

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan kemajuan teknologi, pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perubahan sehingga kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran agama akan lebih terstruktur dan tersistematis meningkat. Kondisi pembelajaran fiqh ibadah di kalangan santri pada masa kini menunjukkan tantangan yang cukup memprihatinkan. Banyak proses belajar-mengajar di pesantren masih belum menerapkan metode yang tepat dan efektif, sehingga pemahaman santri terhadap materi fiqh ibadah kurang optimal. Kurangnya variasi dan pengembangan metode pembelajaran turut berdampak pada lemahnya penguasaan konsep serta praktik ibadah yang seharusnya menjadi kompetensi dasar bagi setiap santri. Pendidikan tidak akan bermakna tanpa adanya hubungan antara pengajar dan murid dalam proses pembelajaran. Ilmu tidak akan efektif jika tidak disampaikan melalui proses belajar-mengajar yang terstruktur dan tersistematis. Pengajar berperan sebagai pembimbing yang menuntun murid untuk memahami nilai, makna, dan penerapan ilmu, bukan sekadar sebagai penyampai informasi.<sup>1</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S An-Nahl/16: 125 sebagai berikut.

---

<sup>1</sup> Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21," *Jurnal Paramurobi* 1, No. 2 (2018).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٧٥﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa proses penyampaian ilmu hendaknya dilakukan dengan cara yang bijaksana, lembut, dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan metode bandongan yang digunakan dalam pembelajaran fiqh ibadah, karena pengajar menyampaikan materi secara bertahap melalui pembacaan, penerjemahan, dan penjelasan agar santri dapat memahami isi pelajaran dengan baik. Dengan demikian, penggunaan metode bandongan dalam pembelajaran fiqh ibadah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan yang menanamkan pemahaman dan pengamalan ibadah secara benar sesuai tuntunan syariat.

Dalam konteks suatu pembelajaran, salah satunya pada pembelajaran fiqh ibadah, hubungan edukatif ini menjadi kunci utama keberhasilan, karena fiqh bukan hanya ilmu teoritis, tetapi juga amalan praktis yang menuntut bimbingan langsung dari pengajar. Tanpa adanya proses pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara pengajar dan santri, pemahaman terhadap hukum ibadah cenderung dangkal dan kehilangan nilai aplikatifnya, sebagaimana ditegaskan oleh Khaq, unsur manusiawi yakni pengajar dan santri merupakan inti dari pembelajaran, tanpa keduanya, ilmu hanya menjadi teks tanpa makna.<sup>2</sup>

Pembelajaran fiqh sebagai bagian dari pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan metode yang tepat agar pencapaian tujuan pembelajaran bisa optimal

---

<sup>2</sup> M. Burhanul Khaq, "Efektivitas metode pengajaran kitab kuning fathul qarib dalam pembelajaran fiqh di ponpes agro nuur el falah," *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 2 (2024): 78–84, <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i2.335>.

dan maksimal. Tanpa adanya penerapan metode yang sistematis, kegiatan belajar hanya akan bersifat informatif dan tidak menyentuh aspek pemahaman maupun pengamalan santri. Dalam konteks ini, pengajar tidak cukup hanya menyampaikan sebuah materi, melainkan harus memilih strategi dan metode yang mampu melibatkan santri secara aktif, baik secara berpikir maupun tindakan secara langsung. Menurut Mansir dan Purnomo, pembelajaran fiqh cenderung kurang efektif apabila dilakukan tanpa metode pembelajaran yang terencana, karena santri akan kesulitan memahami konsep hukum ibadah secara mendalam dan aplikatif. Penggunaan metode yang tepat merupakan syarat penting bagi keberhasilan pembelajaran fiqh, agar ilmu yang diajarkan tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku keagamaan peserta didik.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan hal itu tentunya ada metode yang digunakan agar dapat menunjang dalam sebuah pembelajaran khususnya dilingkungan pesantren, peran metode di dalam proses pembelajaran itu sangatlah penting.

Metode Bandongan adalah teknik pengajaran tradisional untuk mempelajari agama islam dan bidang akademik lainnya. Metode ini disebut tradisional karena biasanya guru lebih banyak berbicara, sehingga pembelajarannya terasa satu arah dan kadang membosankan. Cara seperti ini juga pernah digunakan dalam pengajaran syariat Islam pada masa awal penyebarannya, terutama di Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Firman Mansir, "Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah: Pembelajaran Fiqih," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (2020): 167–79, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.538>.

<sup>4</sup> Effendi Chairi, "Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 70–89, <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>.

Metode bandongan masih menjadi ciri khas pembelajaran kitab kuning di pesantren. Di balik peran tradisionalnya yang kuat, metode ini menyimpan sejumlah kelemahan yang tidak bisa diabaikan. Pola pembelajaran yang berpusat pada pengajar dan minim interaksi sering kali membuat santri pasif dan sekadar menjadi pendengar. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap teks fiqh hanya bersifat hafalan tanpa disertai analisis kontekstual dan refleksi moral yang mendalam. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menumpulkan daya kritis serta menghambat pembentukan karakter santri yang mandiri dan berakhlak. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pedagogi agar bandongan bukan hanya menjadi sarana pewaris ilmu, namun sebagai media pembentukan nalar dan juga nilai karakter, diungkapkan oleh Wigatiningtyas, dkk.<sup>5</sup> Lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren tetap mempertahankan metode khas yang telah diwariskan turun-temurun.

Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S Taha/20: 114 sebagai berikut.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي  
عِلْمًا ۙ ١١٤

Ayat di atas menekankan bahwa ilmu tidak boleh dipahami secara tergesa-gesa, dan Nabi sendiri diperintahkan untuk memohon tambahan ilmu sebagai bentuk kerendahan intelektual. Pesan ini mengkritik praktik belajar yang serba cepat tanpa pendalaman, sehingga menegaskan urgensi metode yang menjaga ketelitian dan adab dalam belajar. Metode bandongan di pesantren di mana santri

---

<sup>5</sup> Arum Wigatiningtyas et al., "Pembelajaran Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pengetahuan Santri Tentang Fiqh di Pondok Pesantren Nurun 'Ala Nur 2 Kepencar Wonosobo," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 154–63, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.384>.

menyimak penjelasan pengajar secara sistematis dan berurutan merupakan model pembelajaran yang selaras dengan prinsip Qur'ani tersebut, karena menempatkan proses pemahaman ilmu agama sebagai sesuatu yang membutuhkan kehati-hatian, kedisiplinan, dan ketundukan metodologis.

Peneliti sangat tertarik untuk menelusuri secara mendalam bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran diterapkan para pengajar di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, khususnya pada pembelajaran fiqh ibadah di bagian bab Tayammum. Kajian ini penting karena bab Tayammum merupakan salah satu bagian fiqh ibadah yang memiliki nilai kontekstual tinggi dalam kehidupan santri, terutama dalam situasi keterbatasan air atau kondisi darurat. Peneliti ingin memahami bagaimana para pengajar mengajarkan konsep Tayammum baik dari segi teori, praktik, maupun pemahaman hukum syariatnya kepada para santri.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, diketahui bahwa pembelajaran fiqh ibadah, khususnya pada bab Tayammum, dilaksanakan dengan menggunakan metode bandongan. Dalam metode ini, pengajar membacakan dan menjelaskan kitab fiqh berbahasa Arab, sementara santri menyimak dan mencatat penjelasan tersebut. Metode ini efektif dalam menanamkan pemahaman teks klasik, namun pada praktiknya masih terdapat santri yang belum sepenuhnya memahami tata cara Tayammum dengan benar baik dari segi niat, urutan pelaksanaan, maupun ketentuan media yang digunakan.

Kondisi ini menunjukkan penerapan metode bandongan dalam pembelajaran fiqh masih perlu dikaji lebih dalam agar penyampaian materi tidak

hanya bersifat teoritis, melainkan mampu menumbuhkan pemahaman praktis dan pengamalan ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Keberlanjutan metode klasik di era digital menuntut adanya penyesuaian agar tetap relevan tanpa menghilangkan karakter keilmuan yang menjadi kekuatan pesantren. Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin sebagai pesantren salafiyah tetap mempertahankan sistem pendidikan berbasis kitab kuning. Kitab *Fathul Qorib*, salah satu rujukan fiqh ibadah mazhab Syafi'i, diajarkan melalui metode bandongan, yaitu model di mana pengajar membacakan teks Arab, memberi makna gandel, serta memahami isi kitab, sementara santri mendengarkan dan mencatat.

Kitab *Fathul Qorib* disukai masyarakat karena bahasanya sederhana dan mudah dipahami. Kemudahan ini jadi ciri khas utama kitab tersebut, sekaligus kelebihan yang membuatnya cocok diajarkan. Kitab ini memuat pembahasan fiqh ibadah yang penting untuk dipahami santri, mulai dari thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji, hingga hal-hal praktis yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara bersuci dan tayammum. Isi kitab tersebut disusun secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga cocok diajarkan di pesantren melalui metode bandongan. Karena materi di dalamnya berkaitan langsung dengan praktik ibadah, maka kitab ini dianggap relevan untuk membantu santri memahami hukum-hukum ibadah secara teori sekaligus penerapannya.

Pondok pesantren ini merupakan pesantren pulang pergi (non-asrama) yang berbasis tradisional (*salafiyah*) dan masih menggunakan metode bandongan dalam pembelajarannya, khususnya pada kajian fiqh dan kitab kuning.

Mengingat konteks atau latar belakang dan permasalahan yang sudah dijelaskan, penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Metode Bandongan Pada Pembelajaran Fiqh Ibadah Dalam Kitab *Fathul Qorib* Di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin”**.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Proses pelaksanaan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bandongan dalam pembelajaran fiqh ibadah di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor penghambat dalam penerapan metode bandongan pada pembelajaran fiqh ibadah di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

## **D. Signifikansi Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang penerapan metode Bandongan dalam belajar fiqh ibadah, khususnya lewat Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin. Penelitian juga bisa memperluas

wawasan dan menambah khazanah ilmu di bidang pendidikan pesantren serta studi fiqh klasik, terutama soal efektivitas metode Bandongan untuk menyampaikan ilmu agama. Hasilnya bisa jadi referensi berharga bagi peneliti, mahasiswa, dan akademisi yang ingin mendalami metode belajar tradisional, fiqh ibadah, serta dinamika pengajaran di pesantren.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan peneliti tentang konsep dan praktik metode Bandongan, beserta dampaknya terhadap pemahaman santri dalam belajar fiqh ibadah. Pemahaman itu bisa jadi dasar untuk mengembangkan studi lebih lanjut soal metodologi pengajaran pesantren dan penguatan pendidikan Islam ala mazhab Syafi'i.

### **b. Manfaat bagi lembaga**

Penelitian ini bisa jadi acuan bagi siapa saja yang ingin meneliti hal serupa, terutama soal metode belajar kitab kuning seperti *Fathul Qorib*. Selain itu, hasilnya dapat direkomendasikan ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk mengembangkan studi keislaman berbasis kitab turats serta metode pengajarannya di pesantren.

### **c. Manfaat bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya orang tua santri dan pemerhati pendidikan Islam, dalam memahami pentingnya metode bandongan sebagai sarana efektif untuk memperdalam ilmu fiqh ibadah. Pemahaman yang baik terhadap metode pembelajaran ini dapat mendorong

masyarakat untuk lebih mengapresiasi pendidikan pesantren dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar fiqh ibadah secara benar sesuai ketentuan syariat.

d. Manfaat bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman kita mengenai bagaimana pengajaran fiqh telah berkembang di madrasah-madrasah Islam, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Para guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber daya atau bahan ajar supaya pembelajaran fiqh ibadah lewat metode Bandongan lebih sistematis, efektif, dan sesuai tradisi mazhab Syafi'i.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Metode Bandongan**

Metode bandongan merupakan sistem pengajaran tradisional di pesantren, di mana pengajar membacakan kitab sementara para santri mendengarkan, memberi makna, dan mencatat penjelasan dari bacaan tersebut. Sesekali pengajar memberikan keterangan tambahan untuk memperjelas isi kitab. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pesantren, karena metode bandongan di tempat tersebut tidak hanya sebagai alat transfer pengetahuan fiqh, melainkan juga media pembentukan karakter, kedisiplinan, serta spiritualitas santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Dapat dikatakan bahwa metode bandongan adalah cara pembelajaran teratur dan sistematis di pesantren, dari pengajar membaca kemudian menjelaskan kitab,

---

<sup>6</sup> Mohammad Choiron Afif Dan Mochammad Syafiuddin Shobirin, *Efektivitas Metode Bandongan Dalam Pengajaran Ilmu Fiqih Di Pondok Pesanteren Al-Huda Diwek Jombang*, 4 (2025).

sementara murid menyimak dan memberi makna pada kitab masing-masing, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## **2. Pembelajaran Fiqh Ibadah**

Fiqh Ibadah membahas prosedur pelaksanaan beragam jenis ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan bentuk ibadah lainnya. Setiap ibadah memiliki syarat, rukun, sunnah, serta hal-hal yang dapat membatalkannya, sehingga setiap muslim perlu memahaminya dengan baik. Selain itu, Fiqh Ibadah juga mengulas berbagai ketentuan yang berkaitan dengan ibadah, misalnya aturan dalam memilih tempat dan waktu pelaksanaan ibadah, ketentuan berpakaian saat beribadah, serta hukum-hukum dalam berdoa dan membaca Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran Fiqh Ibadah dapat dipahami sebagai proses pengajaran hukum Islam mengenai prosedur pelaksanaan ibadah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Pada penelitian ini, fokus khusus diberikan pada tayammum, dengan tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah sesuai syariat Islam.

## **3. Kitab *Fathul Qorib***

Ibn Qasim Al-Ghazzi menulis buku *Fathul Qorib*, sebuah karya sastra pesantren tentang fiqh Syafi'i, sebagai tafsir (syarah) atas buku Abu Syuja' berjudul *Al-Gayah wa Taqrib*. Dalam ibadah sehari-hari, buku ini sering menjadi sumber informasi utama. Anak-anak diajarkan buku ini untuk membantu mereka

---

<sup>7</sup> Hamdan, "Integrasi Fiqh Ibadah Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah," *Juli 2023* 21, No. 2 (T.T.).

memahami cara-cara yang benar dalam beribadah, seperti salat, zakat, puasa, dan haji yang dibahas dalam bagian pertama buku ini.<sup>8</sup>

Dalam kitab ini dibahas beberapa hukum ilmu fiqh yang diulas namun peneliti hanya berfokus pada bab tayammum agar pembahasan yang peneliti lakukan lebih terarah dan memudahkan dalam pengambilan data di lapangan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

### **1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Basri dengan judul “Pelaksanaan Metode Bandongan terhadap Kitab Fiqih Hasyiah Al-Bajuri di Pondok Pesantren Nurul Ma’ad Putra Kota Banjarbaru”.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu pengajar fiqh serta enam santri. Subjek penelitian terdiri dari pengajar dan santri, sementara objeknya adalah penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Hasyiah Al-Bajuri*. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan guna mendapatkan pemahaman komprehensif tentang metode tersebut di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode bandongan di Pondok Pesantren Nurul Ma’ad berjalan dengan baik dan terstruktur sehingga memudahkan santri memahami pelajaran fiqh. Pengajar menggunakan strategi khusus seperti pembacaan kitab secara bergantian sebelum pelajaran dimulai agar santri lebih fokus dan aktif. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan metode

---

<sup>8</sup> Nur Khosiin and Faizzatin Ni'mah, "Pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazi Tentang Pendidikan Ibadah Anak dalam Kitab Fathul Qorib," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 107–20, <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i2.925>.

ini meliputi faktor Pengajar, faktor santri, dan faktor penjadwalan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, metode bandongan dinilai masih relevan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman fiqh serta membentuk karakter santri yang disiplin dan tekun dalam belajar.

**2. Penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Fauziah dengan judul “Penerapan Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Jurumiyyah bagi Santri di Yayasan Graha Cendekia Al-Karomah Kajen Pekalongan”.**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengajar serta santri di Yayasan Graha Cendekia Al-Karomah, Kajen, Pekalongan. Subjek penelitian adalah pengajar dan santri, sementara objeknya merupakan implementasi metode bandongan dalam pembelajaran kitab Jurumiyyah sebagai fondasi penguasaan nahwu bagi santri pemula. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi metode bandongan di Yayasan Graha Cendekia Al-Karomah telah berlangsung secara efektif sesuai tahapan pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kelebihan metode ini antara lain pembelajaran menjadi lebih cepat, praktis, mendorong kemandirian dan kreativitas santri, serta meningkatkan kualitas pengajaran. Namun, kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama, keterbatasan fasilitas, dan munculnya rasa jenuh pada sebagian santri. Meskipun

demikian, metode bandongan tetap efektif dalam meningkatkan kemampuan santri memahami ilmu nahwu serta membentuk sikap disiplin dan tekun dalam belajar.

**3. Penelitian yang dilakukan oleh Syafeq Irawan dengan judul “Pelaksanaan Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Ta’limul Muta’allim di Pondok Pesantren Raudlatul Muta’allimin Balangan”.**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengajar serta santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Balangan. Subjek penelitian meliputi pengajar dan santri, sedangkan objeknya adalah penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*, sebuah kitab klasik tentang adab penuntut ilmu. Analisis data dilaksanakan melalui tahap reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan metode tersebut di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode bandongan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Balangan berjalan baik dan efektif. Pengajar membacakan kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan disertai penjelasan makna serta pemaknaan gandul, sementara santri menyimak, mencatat, dan menandai penjelasan penting. Penerapan metode ini mampu menanamkan nilai-nilai adab belajar, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada pengajar. Hambatan yang dihadapi antara lain perbedaan tingkat pemahaman santri dan keterbatasan waktu belajar, namun dapat diatasi dengan pembiasaan, keteladanan, dan pengulangan materi secara rutin.

**Penelitian penulis dengan judul “Metode Bandongan pada Pembelajaran Fiqh Ibadah dalam Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin”** Penelitian ini memiliki kemiripan dengan studi terdahulu dalam penekanan utamanya pada implementasi metode bandongan untuk pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren. Sebagaimana penelitian Muhammad Basri mengenai metode bandongan pada kitab *Hasyiah Al-Bajuri* di Pondok Pesantren Nurul Ma'ad Putra, Kota Banjarbaru, studi ini pun menerapkan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Demikian pula, penelitian Laelatul Fauziah mengenai metode bandongan pada Kitab *Jurumiyyah* serta studi Syafeq Irawan tentang implementasi metode tersebut pada kitab *Ta'limul Muta'allim* menunjukkan kesamaan metodologis dengan penelitian ini, khususnya dalam penekanan pada peran pengajar dan efektivitas metode bandongan untuk meningkatkan pemahaman santri. Perbedaannya terletak pada fokus kitab dan bidang kajian. Penelitian penulis berfokus pada pembelajaran fiqh ibadah melalui *Kitab Fathul Qorib*, sedangkan penelitian Muhammad Basri meneliti fiqh umum melalui *Hasyiah Al-Bajuri*, Laelatul Fauziah meneliti ilmu nahwu melalui *Kitab Jurumiyyah*, dan Syafeq Irawan meneliti adab belajar melalui *Kitab Ta'limul Muta'allim*.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulis telah menyusun kerangka penelitian ini sebagai berikut untuk memastikan bahwa penelitian ini disusun secara lebih sistematis:

Bab I: Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulis.

Bab II: Kajian Teori yang berisikan pengertian metode Bandongan, Pembelajaran Fiqh Ibadah, dan Kitab *Fathul Qorib*.

Bab III: Metode Penelitian yang berisikan Jenis dan Pendekatan Objek Penelitian, Subjek penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian yang berisikan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.

Bab V: Penutup yang berisikan Simpulan dan Saran.